

**SURVEI PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS
DITINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS
DUA SMA 2 BANDA ACEH TAHUN AJARAN 2019/2020**

Ika Fitriani¹, Zikrur Rahmat², dan Tuti Sarwita³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Masa remaja adalah masa rentang usia berkisar 10 - 24 tahun merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak (dependent) menuju masa dewasa (independent). Perilaku seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah. Berdasarkan rumusan masalah, Bagaimanakah pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas. Bagaimanakah tingkat penalaran moral remaja. Apakah ada hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas. Untuk mengetahui tingkat penalaran moral remaja. Untuk mengetahui ada tindaknya hubungan antara tingkat penalaran moral dengan pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA 2 Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Dengan subjek penelitian siswa kelas II SMA Negeri 2 Banda Aceh yang berusia 16- 17 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas remaja di SMA Negeri 2 Banda Aceh mayoritas memiliki tingkat pengetahuan Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas terbagi menjadi 3 aspek. Aspek biologis dengan tingkat memahami Perilaku Seks Bebas 50% menjawab YA siswa memahami Perilaku Seks Bebas dan 50% siswa menjawab TIDAK kurang dalam memahami Perilaku Seks Bebas. Pada aspek Psikologis tingkat memahami siswa terhadap Perilaku Seks Bebas 62% siswa menjawab Ya dan 38% siswa menjawab TIDAK kurang mengerti terhadap Perilaku Seks Bebas. Dan pada aspek Sosial 60% siswa menjawab Ya mengerti terhadap Perilaku Seks Bebas dan 40% siswa menjawab TIDAK.

Kata Kunci: Pengetahuan Tentang Seks Bebas, Moral, SMA

Abstract

Adolescence is a period of age ranging from 10-24 years which is a phase of transition from childhood (dependent) to adulthood (independent). Free sex behavior is sexual activity carried out by individuals with other people before marriage. Based on the formulation of the problem, how do adolescent knowledge about free sex behavior. What is the level of adolescent moral reasoning. Is there a relationship between the level of moral reasoning and adolescent attitudes towards free sex behavior. The purpose of this study was to determine adolescent knowledge of free sex behavior. To determine the level of adolescent moral reasoning. To find out there is a relationship between the

*correspondence Address
E-mail: intankemalasari00@gmail.com

level of moral reasoning and adolescent knowledge of free sex behavior in SMA 2 Banda Aceh. The method used in this study uses a quantitative approach. With the research subject, students of class II SMA Negeri 2 Banda Aceh aged 16-17 years. Based on the results of research conducted on students of SMA Negeri 2 Banda Aceh. The level of knowledge about adolescent free sex in SMA Negeri 2 Banda Aceh, the majority of which have a level of knowledge of adolescents on Free Sex Behavior is divided into 3 aspects. Biological aspects with a level of understanding Free Sex Behavior 50% answered YES students understood Free Sex Behavior and 50% students answered NO lacking in understanding Free Sex Behavior. In the psychological aspect, the level of students' understanding of Free Sex Behavior 62% of students answered Yes and 38% of students answered that they did not understand less about Free Sex Behavior. And on the social aspect 60% of students answered Yes understand Free Sex Behavior and 40% of students answered NO.

Keywords: Knowledge About Free Sex, Moral, High School.

PENDAHULUAN

Pada jaman sekarang ini menjadi remaja bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Masa remaja disebut juga masa keemasan yang kedua kalinya setelah masa balita. Karena masa tersebut sangat menentukan masa dewasa jika tidak dilalui dengan bijaksana, akan berakibat fatal untuk kemajuan bangsa pada masa yang akan datang.

Saputro, K. Z. (2018), mengatakan bahwa masa remaja adalah perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. yang mengalami perubahab aspek dan fungsi dalam memasuki masa dewasa. Umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun disebut masa remaja bagi wanita dan berbeda dengan pria pada umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Menurut G Sanley hall pada masa remaja banya dipenuhi dengan konflik dan perubahan yang disebabkan oleh lingkungan.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Banyak perubahan yang terjadi salah satunya pada fisik yaitu pada perkembangan jiwa remaja dan pertumbuhan pada tubuh. Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang ada didalam tumbuh (Karmaya, M. 2017))

Pada masa remaja ini peran orang tua bersama guru sangat berpengaruh penting untuk memberikan pengertian tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Pada Remaja juga mengalami perubahan moral yaitu pada tingkat kebiasaan yang dilakukan. Tingkat kebiasaan yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan serta harapan dari masyarakat masyarakat (Sarwono, 2002 : 95). Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Setiap pengambilan keputusan oleh setiap

individu dalam melakukan nilai perubahan dalam melakukan tindakan yang pada akhirnya memberi rasa kepuasan terhadap kepribadiannya (Santrock, 2002 : 13).

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang terjadi semata-mata karena remaja jaman sekarang mudah mengakses sesuatu, mencari pengetahuan dan informasi sendiri tentang seksualitas lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah dewasa, media internet, video yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara dilakukan untuk melakukan pencegahan kehamilan seperti pemasaran alat kontrasepsi, aborsi yang diketahui oleh masyarakat umum. Dan juga pandangan para remaja jika hanya melakukan hubungan seks hanya satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negative dari perilaku seks bebas itu sendiri.

Keluarga yang membekali anaknya dengan pendidikan agama sejak usia dini, seta mengajarkan moral terhadap norma-norma sekalipun tidak dapat bias menjamin anak menjadi remaja yang bersikap dan berperilaku sopan dan baik. Hatimah, I. (2016) Penyebab seks bebas disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk memilih penalaran moral sebagai variable bebas hal ini didasarkan pada asumsi bahwa moralitas seseorang lah yang dapat menjadi factor cerminan dalam perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mengenai perilaku seks bebas. Dasar melakukan seks bebas yaitu kurangnya pendidikan moral kepada remaja yang pengaruh terhadap perilakunya tingkah laku remaja sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat.

Penalaran moral berperan penting bagi pengembangan remaja. Dengan adanya pemberian pemahaman terhadap moral diharapkan remaja yang menghadapi perseolah moral secara reflektif tidak lagi mengembangkan terhadap prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. pemahaman moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti : keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan disimpan dalam batin.

Wahareni, P. A. (2006) mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam

melakukan suatu tindakan. Pemikiran yang sopan dapat dijadikan sebuah gambaran terhadap tingkahlaku yang dibuatnya pada situasi yang melibatkan moral.

Pentingnya penalaran moral sejak anak-anak harus disertai penjelasan yang masuk akal mengapa suatu tindakan boleh atau tidak bolehnya dilakukan, yang sesuai dengan kemampuan penalaran anak pada masa itu. Ini berarti bahwa dengan penalaran moral seorang remaja tidak hanya sekedar tahu seks bebas itu baik atau buruk, tapi mereka juga dapat berpikir bahwa seks bebas itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Kusumawati, I., & Zuchdi, D. 2019).

Namun yang sangat di sayangkan, sampai saat ini banyak orang tua dan guru masi berangapan bahwa edukasi tentang seksualitas itu masi hal yang sangat tabu untuk dibahas/di bicarakan dan memandang pendidikan seks sejak dini itu sebagai pelajaran yg intim antara laki-laki dan perempuan yang tidak mungkin di ajarkan, tapi tanpa mereka sadari padahal di masa-masa inilah remaja sangat butuh banyak edukasi pengetahuan tentang reproduksi yang sehat.

Makadari itu akibat yg terjadi iyalah tinginya angka kehamilan yang tidak diinginkan, korban unsafeabortion meningkatnya infeksi menular seksual HIV / AIDS diantaranya adalah akibat dari ketidak tahuan remaja mengenai informasi mengenai reproduksi sehat. Makadariitu perilaku seksual remaja yang cenderung menungkat tanpa adanya akses informasi yang memadai mengenai seks dan kesehatan reproduksi ini perlu kiranya dicari jalan penyelesaiannya salah satunya melalui jalur pendidikan. Yaitu melalui orangtua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah seharusnya menolong dan memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan remaja, bukanya malah menghukum mereka pada saat merek sedang memulai melaksanakan dan bertanggungjawab sediri atas semua perbuatannya sebagai individu menuju ke masadewa (Widodo, E. 2009).

Maka dariitu masalah-masalah yang terdapat di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas dua SMA 2 Banda Aceh. Pada usia 16 sampai 17 tahun siswa SMA kelas dua sudah mulai berpacaran sehingga hal ini memerlukan informasi tentang pergaulan bebas serta bahayanya seks bebas. Berdasarkan pertimbangan dan informasi terhadap siswa perlu memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan siswa perempuan tidak berani menolak kalau pacarannya ingin berbuat berlebihan, sehingga melakukan hubungan yang bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran

moral siswa yang kurang baik. Tentunya semua ini tidak berasal dari satu factor saja tetapi dari beberapa factor. Bisa disebabkan oleh kurangnya binaan terhadap pendidikan moral terhadap siswa, baik dari rumah, Lingkungan, sekolah, maupun masyarakat. Ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan siswa yang kurang baik sehingga membentuk kepribadian dan moral siswa menjadi kurang baik pula.

Terbentuknya kepribadian dan moral siswa yang kurang baik atau tingkat penalaran moral siswa yang rendah akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap perilaku seks bebas (Suradji, M. 2017). persoalan besar bagi remaja karena minimnya pengetahuan tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, dan penalaran dianggap tidak susila atau hal yg sangat tabu. Akhirnya, penulis tertarik untuk mencermati salah satu penyebab tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul “ Survei Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA 2 Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020” .

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan bahwa cara berpikir yang diambil peneliti tentang bagaimana desain penelitian yang dibuat serta cara melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah proses penelitian menggunakan data-data yang berupa angka sebagai alat untuk menganalisis serta meng kajikan hasil penelitian, terutama mengenai apa yang sudah di teliti. Sedangkan untuk Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei. Dimana metode ini dilakukan dengan cara informasi dikumpulkan dari responden menggunakan angket atau kuesioner yang didistribusikan secara langsung atau melalui perantara seperti telepon atau media online.

Populasi merupakan subyek penelitian. Sugiyono (2010:117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek' subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi adalah keseluruhan siswa yang dikenai penelitian (Arikunto, 2002: 108), sedangkan menurut Hadi (2000:220) populasi merupakan sejumlah kelompok siswa yang setidaknya memiliki satu ciri atau sifat khas yang sama.

Ciri-ciri atau karakteristik siswa yang diambil sebagai populasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa kelas II (dua) SMA Negeri 2 Banda Aceh tahun ajaran 2019/2020
- b. Berusia 16-17 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dengan kategori diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 240 orang siswa/ siswi yang terdiri dari 6 kelas terdiri dari 4 kelas IPA dan 2 IPS.

Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagian siswa atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 115), sedangkan menurut Hadi (2000: 220) sampel adalah sebagian siswa dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki.

Dapat disimpulkan bahwa, sampel berarti sekelompok siswa yang bersifat sama dengan populasi. Kesimpulan penelitian mengenai sampel nantinya akan digeneralisasikan terhadap populasi.

Besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya kurang dari 100 (seratus) diharapkan bisa mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Namun, jika jumlah populasinya besar dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112).

Dalam penelitian ini karena populasinya lebih dari 100 (seratus), maka peneliti mengambil 15% sampel dari jumlah populasi yaitu 36 orang siswa, Ini sesuai dengan besar populasi yang ada. Sampel akan di wakili per kelasa ada 4-5 orang siswa/i.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002: 136) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 137) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagi setting berbagai sumber dan berbagai cara, bila settingnya dapat dilihat maka dapat dikumpulkan secara ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner, dan dokumentasi dengan menggunakan metode survei dengan cara memberikan angket tertutup kepada sampel.

Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa angket/kuesioner. Kuesioner atau angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Memudahkan respondeim dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Suharsimi Arikunto (2010: 205) menerangkan bahwa kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal

yang disebutkan dalam kolom. Dalam Penyusunan kisi instrumen yang menunjukkan kaitan antara variabel dan sumber data. Dalam penelitian ini untuk menentukan skor menggunakan skala Guttman. Menurut Riduwan (2002: 16-17), skala Guttman merupakan skala kumulatif. Tujuan menggunakan instrumen penelitian skala Guttman adalah untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, data yang diperoleh berupa data dengan dua alternatif jawaban "Ya" atau "Tidak". Pemberian skor untuk jawaban responden adalah sebagai berikut: untuk pernyataan positif apabila responden menjawab "Ya" diberi skor 1, apabila menjawab "Tidak" maka diberi skor 0. Dalam penilaian pernyataan negatif, responden menjawab "Ya" diberi skor 0, apabila menjawab "Tidak" diberi skor 1. Jawaban dari responden diberikan dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang telah disediakan (Riduwan, 2002:27). Kriteria dan nilai alternatif jawaban untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas terdapat pada table.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai ha-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2010:231).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan atau mendeskripsikan sebuah hasil penelitian harus didasarkan pada semua data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian. Salah besar apabila mendeskripsikan hasil penelitian tidak bersumber dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian adalah kunci dari sebuah hasil untuk mendapatkan data yang akurat yang dapat di uji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Survei Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA 2 Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020, Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai Pengetahuan Remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja. Setelah penelitian dilakukan, maka dapat diuraikan Pengetahuan Remaja terhadap perilaku seks bebas yang diungkap pada penelitian ini menggunakan 25 butir pernyataan dengan tiga aspek utama yaitu:

1. Aspek biologis

Hasil survei menunjukkan bahwa Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA 2 Banda

Aceh Tahun Ajaran 2019/2020 dari Aspek biologis dapat dilihat dari jawaban terhadap 2 butir pernyataan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Persentase jawaban responden tentang aspek biologis terhadap Pengetahuan Remaja terhadap perilaku seks bebas dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Biologis)

No	KRITERIA	Frekwensi	Persentase
1	Ya	22	50%
2	Tidak	22	50%
	Jumlah	44	100%

Dari data diatas diketahui pada aspek Biologis pemahaman siswa Terhadap Perilaku Seks Bebas 50% siswa mengetahui (YA), dan 50%, siswa tidak mengetahui (TIDAK) tentang seks bebas merusak masadepan sendiri dan tidak senang berteman dengan orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas.

Tabel 4.2. Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Psikologis)

No	KRITERIA	Frekuensi	Persentase
1	Ya	223	62%
2	Tidak	137	38%
	Jumlah	360	100%

Dari data diatas diketahui pada aspek Psikologis pemahaman siswa Terhadap Perilaku Seks Bebas 91% siswa mengetahui (YA), dan 9%, siswa tidak mengetahui (TIDAK) terhadap Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin, Pelaksanaan minat seksual, Citra diri (penilaian terhadap diri, Kepatuhan terhadap norma dan peraturan, Sikap dan perilaku menghormat.

Tabel 4.3. Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Sosial)

No	KRITERIA	Frekuensi	Persentase
1	Ya	100	60%
2	Tidak	68	40%
	Jumlah	168	100%

Dari data diatas diketahui pada aspek Sosial pemahaman siswa Terhadap Perilaku Seks Bebas 60% siswa mengetahui (YA), dan 40%, siswa tidak mengetahui (TIDAK)

terhadap Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya), Dorongan untuk serdiri sendiri, Pandangan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas remaja di SMA Negeri 2 Banda Aceh mayoritas memiliki tingkat pengetahuan Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas terbagi menjadi 3 aspek. Aspek biologis dengan tingkat memahami Perilaku Seks Bebas 50% menjawab YA siswa memahami Perilaku Seks Bebas dan 50% siswa menjawab TIDAK kurang dalam memahami Perilaku Seks Bebas. Pada aspek Psikologis tingkat memahami siswa terhadap Perilaku Seks Bebas 62% siswa menjawab Ya dan 38% siswa menjawab TIDAK kurang mengerti terhadap Perilaku Seks Bebas. Dan pada aspek Sosial 60% siswa menjawab Ya mengerti terhadap Perilaku Seks Bebas dan 40% siswa menjawab TIDAK kurang mengerti terhadap Perilaku Seks Bebas. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan pengetahuan terhadap perilaku yang didasari dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2013). Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang dalam melakukan pemantauan terhadap sebuah obyek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia, yakni indera pendengaran, penglihatan, penciuman bau, rasa serta raba. Moral sebagai salah satu aspek kehidupan jelas akan pengaruh mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi- konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri serta rasa percaya kepada orang lain di sekitarnya. Sikap penolakan akan menghambat rasa kepercayaan diri dan teknik-teknik hukuman akan menumbuhkan kecemasan serta menimbulkan kondisi- kondisi yang membingungkan anak untuk mendapatkan dirinya. Banyak hal yang dapat dapat merangsang atau bahkan menghambat perkembangan moral seorang antara lain lingkungan dan budaya budaya.

Hal ini disebabkan karena mayoritas responden mengetahui tentang pengertian dan dampak dari seks bebas. Pengetahuan tersebut mereka peroleh karena sering melihat televise dan membaca buku atau Koran yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas kian marak terjadi saat ini. Selain itu pula mereka mengetahui dari media online yang membahas perilaku seks bebas dan terlibatnya orang tua dalam memberikan nasehat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku seks bebas sehingga orang tua

merasa bahwa untuk mencegah tidak terjadinya perilaku seks bebas maka memiliki peran penting dalam mengawasi pergaulan anak.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam tahap perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seks, hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis dan sosial. Secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda halnya dengan perempuan yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks (Kartono Kartini 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 17 sampai 18 tahun. Menurut Kusmiran (2011), terdapat 3 tahap perkembangan remaja yaitu 1). Masa Remaja Awal (11-14 tahun), remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik. Jadi tidak mengherankan apabila sebagian besar dari energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali ke jati dirinya. Rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang baru sangat besar sehingga mudah menyerap segala informasi yang diperoleh, akan tetapi pada masa ini pendiriannya masih labil sehingga segala informasi yang diterima terkadang salah. 2). Masa Remaja Tengah (15-17 tahun), 3). Masa Remaja Akhir (18 - 21 tahun). Pada penelitian ini remaja yang didapatkan mayoritas berumur 14 tahun, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan remaja usia tersebut termasuk pada kelompok fase remaja awal (Kaplan & Sadock, 2009). Selain hal tersebut semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja jadi semakin matangnya umur semakin mudah untuk belajar dan cepat memahami apa yang dipelajari (Hurlock 2011). Pengatahuan sangat berpengaruh terhadap umur yang memiliki peran penting terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang disebabkan dari pola pikir dan pengetahuan yang berbeda (Notoatmojo 2013)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ibu yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang berpendidikan tinggi sangatlah mudah memberikan informasi kepada orang lain dan mudah diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Puspitasari, et al., 2015), bahwa dari hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan karakter anak laki laki dan perempuan. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik karakter anak.

Pendidikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengasuhan anak (Notoatmodjo, 2013).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam masa tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan tinggi orang tua dapat dengan mudah menerima segala informasi termasuk tentang cara memberikan edukasi kepada anak sehingga pengetahuan anakpun dapat meningkat (Kurnia, 2011). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Wahyuningsuh. 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada aspek Biologis 50% siswa mengetahui dari efek seks bebas dan 50% kurang mengerti terhadap seks bebas.
2. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada aspek Psikologis 62% siswa mengetahui dari efek seks bebas dan 38% kurang mengerti terhadap seks bebas.
3. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada aspek sosial 60% siswa mengetahui dari efek seks bebas dan 40% kurang mengerti terhadap seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya
Peneliti diharapkan dapat meneliti lebih banyak variabel mengenai seks bebas, tidak hanya pada variabel pengetahuan saja.
2. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Banda Aceh
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah agar lebih meningkatkan pengetahuan siswa siswinya misal dengan memberikan informasi terkini mengenai bahaya dan dampak dari seks bebas, dan perlu juga kerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pengawasan kepada anaknya dalam mengantisipasi perilaku seks yang menyimpang. Dapat juga digunakan Kepala Sekolah membuat kebijakan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi bagi siswa siswinya.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Diharapkan orang tua tetap berperan juga dalam pemberian edukasi kepada anaknya/remaja tentang seks bebas, dan memberikan pengawasan terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. :Graha Ilmu.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Kartono. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2002), *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Kartono Kartini Dr. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Perkasa.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba. Medika.
- Kaplan & Sadock. 2009. *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi Dua*. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2013) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, D. S., Chikmawati, T., & Praptosuwiryo, T. N. (2015). Gametophyte morphology and development of six species of Pteris (Pteridaceae) from Java Island Indonesia. *Journal of Tropical Life Science*, 5(2), 98-104.
- Kurnia, (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Berobat Jalan Di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2011. Diunduh dari: URL: http://repository.unand.ac.id/17045/1/17-jurnal_penelitian.pdf.
- Wahyuningsuh, H. P. (2020). *Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah Kasihan Bantul, Yogyakarta* (Doctoral dissertation).
- Wahareni, P. A. (2006). Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral pada siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (teori perkembangan moral köhlberg) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan. *PEDAGOGIA*, 14(2).
- Karmaya, M. (2017). Tahap pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda seks sekunder remaja SMPN 4 Bangli, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli. *MEDICINA*, 48(2), 75-82.
- Widodo, E. (2009). Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 94-102.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.
- Suradji, M. (2017). Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 18-38.